

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi belum adanya pemetaan dan pendampingan guru mengenai prinsip kesantunan berbahasa di SD Muhammadiyah Yogyakarta. Pemetaan dan pendampingan tersebut penting dilakukan sebagai dasar tindakan pencegahan dan penanganan yang tepat oleh guru. Selain itu, pemetaan akan memudahkan guru maupun pihak sekolah dalam menerapkan kebijakan. Penelitian ini pada tahun 1 bertujuan, 1) memetakan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang mengemuka di lingkungan sekolah, 2) mengidentifikasi dampak penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang mengemuka di lingkungan sekolah. Selanjutnya, pada tahun ke-2 bertujuan 1) mendeskripsikan dan mengkaji bentuk-bentuk pendampingan guru di SD Muhammadiyah Yogyakarta, 2) penyusunan buku sebagai suplemen guru dalam penanganan penyimpangan prinsip kesantunan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan strategi penelitian mengarah pada studi kasus. Tempat penelitian, yakni SD Muhammadiyah Karangajen, SD Muhammadiyah Karangwaru, SD Muhammadiyah Darussalam Gendeng, dan SD Muhammadiyah Pakel Program Plus. Data penelitian berupa tuturan, perilaku, maupun temuan lain selama di tempat penelitian. Sumber data diambil dari berbagai sumber, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, yakni memfokuskan pada permasalahan yang akan diteliti, mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa dokumen maupun foto atau rekaman. Validitas data digunakan oleh penulis untuk menguji keakuratan penelitian, yakni dengan mentriangulasi. Strategi triangulasi menggunakan lima tahap yang diadopsi dari Cresswell, yakni Triangulasi data, member checking, waktu yang lama dan observasi berulang di lokasi penelitian, pemeriksaan oleh sesama penulis (peer examination), dan strategi pengumpulan dan analisis data. Selanjutnya Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif mills and Huberman, yakni pengumpulan data (Data Collection), Reduksi Data (Data Reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusions drawing/verifying). Luaran penelitian tahun pertama, yakni berupa buku pemetaan prinsip kesantunan berbahasa di SD dan Submith artikel jurnal Sinta 4. Tahun kedua, yakni buku bentuk-bentuk pendampingan guru di SD Muhammadiyah Yogyakarta dan Submith artikel jurnal Sinta 4. Skala TKT 3

Kata kunci 1; Pemetaan 2; Pendampingan3; Kesantunan, dan 4; Tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- 1. Deskripsi Hasil Penelitian Pemetaan Bentuk Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di SD Muhammadiyah Yogyakarta**
 - a. Deskripsi tentang Pemetaan Bentuk Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di SD Muhammadiyah Yogyakarta.**

Prinsip kesantunan peserta didik di *Setting 1* berdasarkan observasi berjalan dengan baik. Ucapan salam dan sapaan secara ramah ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Keramahan yang ditunjukkan warga sekolah memenuhi prinsip kesantunan berbahasa. Salah satu bukti keramahan tersebut, yakni hasil catatan wawancara dengan A.R.

Assalamualaikum, bapak sugeng alhamdulillah hari ini saya dapat berkah dan berbahagia. Kebahagiaan tersebut selain bertemu *panjenengan* juga perkembangan hafalan anak-anak. Jadi anak-anak ini abis asmaul husna *sholawat* tadi hafalan. Jadi setiap pagi disini kita beritahu kepada wali murid anak-anak menjemput pahala membaca Alquran pahalanya tidak dihitung perayat tapi *perharfun*. *Alif lam mim* itu tidak dihitung satu *harfun walakin harfun kulla harfun*

(CLHW NO. 1)

Catatan wawancara dengan A.R menunjukkan pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa oleh informan. Prinsip tersebut, yakni maksim penghargaan/pujian (*approbation maxim*) dengan melakukan pujian kepada punulis di awal komunikasi. Ia menunjukkan pemenuhan terhadap maksim kerendahhatian (*Modesty maxim*) dalam *tindak tutur ekspresif dan asertif* dengan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri. Selain itu, dengan memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur dibandingkan memuji diri sendiri.

Tabel 4.1. Rangkuman wawancara pemenuhan prinsip kesantunan dengan informan peserta didik setting-1

No	Nama dan Kelas	Isi Kutipan	Prinsip kesantunan
1	Na (VIB)	mengucapkan salam, senyum kepada teman, dan santun jika berbicara dengan guru Na menyampaikan “hanya” sedikit yang tidak santun	(a) maksim penghargaan, (b) maksim kesimpatian, (c) maksim penghargaan. (d) <i>feeling-reticence maxim</i>
2	M.K.S	berbagi makanan dan saling menolong saat kesusahan	(a) maksim kedermawanan, (b) Maksim kesimpatian
3	K. F.A	mengucapkan salam saat bertemu, berbagi makanan kepada teman, dan berbicara yang santun dengan guru	(a) maksim Penghargaan, (b) maksim kedermawanan, dan (c) maksim penghargaan
4	M. E.F.N.S (VIB)	Menyampaikan “mungkin” teman membully hanya kadang-kadang	(a) <i>opinion-reticence maxim</i>

Pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan dari hasil wawancara dengan peserta didik di *setting 1*. Maksim penghargaan dan maksim kesimpatian mendominasi dari catatan tersebut. Namun, ditemukan pula pemenuhan prinsip *feeling-reticence maxim* dan *opinion-reticence maxim*. Dari tabel tersebut, Na berusaha menutupi kenyataan mengenai banyaknya peserta didik yang tidak santun berbicara. Faktanya, dari pertanyaan lanjutan ia menyampaikan teman-teman kelasnya banyak yang tidak

santun. Selain wawancara dengan kepala sekolah, catatan wawancara kepada guru berkaitan dengan kesantunan peserta didik dalam Tabel 4.2

Tabel 4.2. Rangkuman wawancara dengan informan guru di setting-1

No	Nama Guru	Jabatan	Isi Kutipan	Prinsip Kesantunan	Kegiatan Guru
1	D.W	guru kelas	ungkapan bodoh, meng ejek teman 'hu'	pelanggaran maksim penghargaan	memberi masukan/mendidik untuk kesantunan berbahasa
2	A.M	guru agama	bercanda sambil mengejek	Pelanggaran maksim penghargaan	mendampingi
3	A.S.R	guru kelas	memanggil bukan nama aslinya	Pelanggaran maksim penghargaan	mendampingi dan mengarahkan peserta didik

Catatan wawancara dengan D.W di *setting 1* berkaitan dengan ketidaksantunan peserta didik tidak banyak ditemukan. Namun, ditemukan peserta didik yang mengungkapkan kata *bodoh* dan mengejek teman dengan ungkapan *hu*. Ketidaksantunan tersebut sudah ditangani oleh guru, wali kelas, dan kepala sekolah. Tindakan tersebut dipantau melalui buku afeksi yang diberikan kepada peserta didik. Imbauan kesantunan disisipkan dalam pembelajaran.

b. Deskripsi Tentang Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Setting 2

Setting 2 merupakan sekolah dasar yang menerapkan 3 kurikulum sekaligus dalam pembelajaran, yakni kurikulum nasional, kurikulum Muhammadiyah, dan kurikulum plus. Kurikulum Plus diterapkan oleh *setting 2* untuk membekali peserta didik dalam penguasaan dan pengamalan wahyu *qouliyah* dan kauniyah. Secara umum peserta didik sudah melakukan pemenuhan prinsip kesantunan dalam berbahasa Indonesia. Hal itu sesuai dengan hasil catatan wawancara dengan peserta didik pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Rangkuman wawancara pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan informan peserta didik setting-2

No	Nama dan Kelas	Isi Kutipan	Prinsip Kesantunan
1	ANR (III)	teman-teman baik mereka dengan temannya berbicara santun, suka mengalah kalau bertengkar, dan menasihati satu sama lain	(a) maksim Kesimpatian (b) maksim kesepakatan/pemufakatan (c) maksim kebijaksanaan
2	R.A.S.P (III)	mereka baik kok dan sering mengucapkan terima kasih jika diberi, mengucapkan maaf jika bersalah, dan izin terlebih dahulu apabila meminjam barang	(a) maksim penghargaan/pujian (b) maksim kebijaksanaan (c) maksim penghargaan/pujian

3	Ab (IV)	menyatakan “mungkin saja” teman-teman hanya bercanda saat mengejek	<i>opinion-reticence maxim</i>
4	As (IV)	menyatakan yang mengumpat hanya satu anak Si “A” saja	<i>Feeling-reticence maxim</i> (menyembunyikan keadaan sebenarnya)

Pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa pada *setting 2* diterapkan oleh peserta didik. Hal itu sesuai dengan hasil catatan wawancara dari peserta didik. Pembiasaan ungkapan *terima kasih, maaf, dan permohonan izin* menjadi ungkapan yang sering dipakai peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sejawat, guru, karyawan, dan juga penjual di kantin sekolah. Pemenuhan maksim kemufakatan dilakukan oleh peserta didik dengan mengalah apabila terjadi perselisihan menjadi temuan di *setting 4*. Hal itu sesuai dengan catatan lapangan hasil wawancara dengan M.K.

anak-anak itu memang dari kelas sudah di apa namanya diajari memang anak-anak misalkan “kalau mau menawar kata-kata yang harus dipakai ini lo” ini harganya berapa kalau wortel segini dapat berapa jadi jujul mboten mbah

(CLHW No.2)

Berdasarkan catatan lapangan hasil wawancara dengan M.K kesantunan berbahasa Indonesia yang diterapkan oleh peserta didik dilakukan sejak di kelas. Oleh karena itu, mereka sudah terbiasa melakukan komunikasi dengan penjual makanan yang ada di sekitar sekolah mereka. Namun, selain pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik, ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di *setting 2* yang dirangkum pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Rangkuman wawancara dengan informan peserta didik *setting-2*

No	Nama dan Kelas	Bentuk ketidaksantunan peserta didik	Pelanggaran prinsip kesantunan	Tindakan pertama Guru	Tindakan Lanjutan
1	ANR (III)	mengejek dan menghina, berkata jorok “membalas” ejekan teman dan tidak meminta maaf	pelanggaran maksim penghargaan <i>obligation of O to S maxim</i>	guru menegur langsung di tempat	ada pendampingan dari guru untuk tilawah
2	R.A.S. P (III)	mengejek, memanggil dengan menyebut mirip orang China, dan menendang bagian badan	pelanggaran maksim pelanggaran maksim kesimpatian	guru menegurnya	memberikan pendampingan serta memberikan nasihat secara langsung
3	A.N (VI)	mengejek dengan memanggil nama orang tua, bertengkar melalui ungkapan,	pelanggaran maksim penghargaan Pelanggaran Maksim kesimpatian	guru menegur sambil memberi nasihat	iya dan turut memberikan pendampingan

4	B.A (V)	mengejek dengan memanggil nama orang tua dan bertengkar melalui ucapan	pelanggaran maksim penghargaan pelanggaran maksim kesimpatian	menegur dan memberi nasihat	memberikan teguran dan pendampingan secara langsung
---	------------	--	---	-----------------------------	---

Pelanggaran Maksim penghargaan dan kesimpatian sering ditemukan di *setting 2*, yakni berupa ejekan, hinaan, *pembullying*, dan menyakiti fisik disertai hinaan secara langsung pernah diterima beberapa peserta didik. Selain itu, ditemukan pelanggaran *obligation of O to S maxim*, yakni dengan membalas ejekan temannya tanpa meminta maaf. Ditemukan pula peserta didik yang pernah mendapatkan ejekan mirip orang China. Kesantunan berbahasa Indonesia peserta didik di *setting 2* salah satunya diketahui melalui kegiatan interaksi antar peserta didik saat berkelompok seperti pada dokumentasi Gambar 4.1



Gambar 4.1. Interaksi peserta didik santun berbahasa Indonesia
(CLHD No. 1)

Gambar 4.1 merupakan gambar interaksi yang dilakukan guru kelas membina kesantunan peserta didik. Pelanggaran-pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan peserta didik berlangsung di dalam maupun luar kelas. Guru menasihati dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan jenis kelaminnya. Nasihat tersebut dikemas guru secara baik tanpa menyalahkan mereka

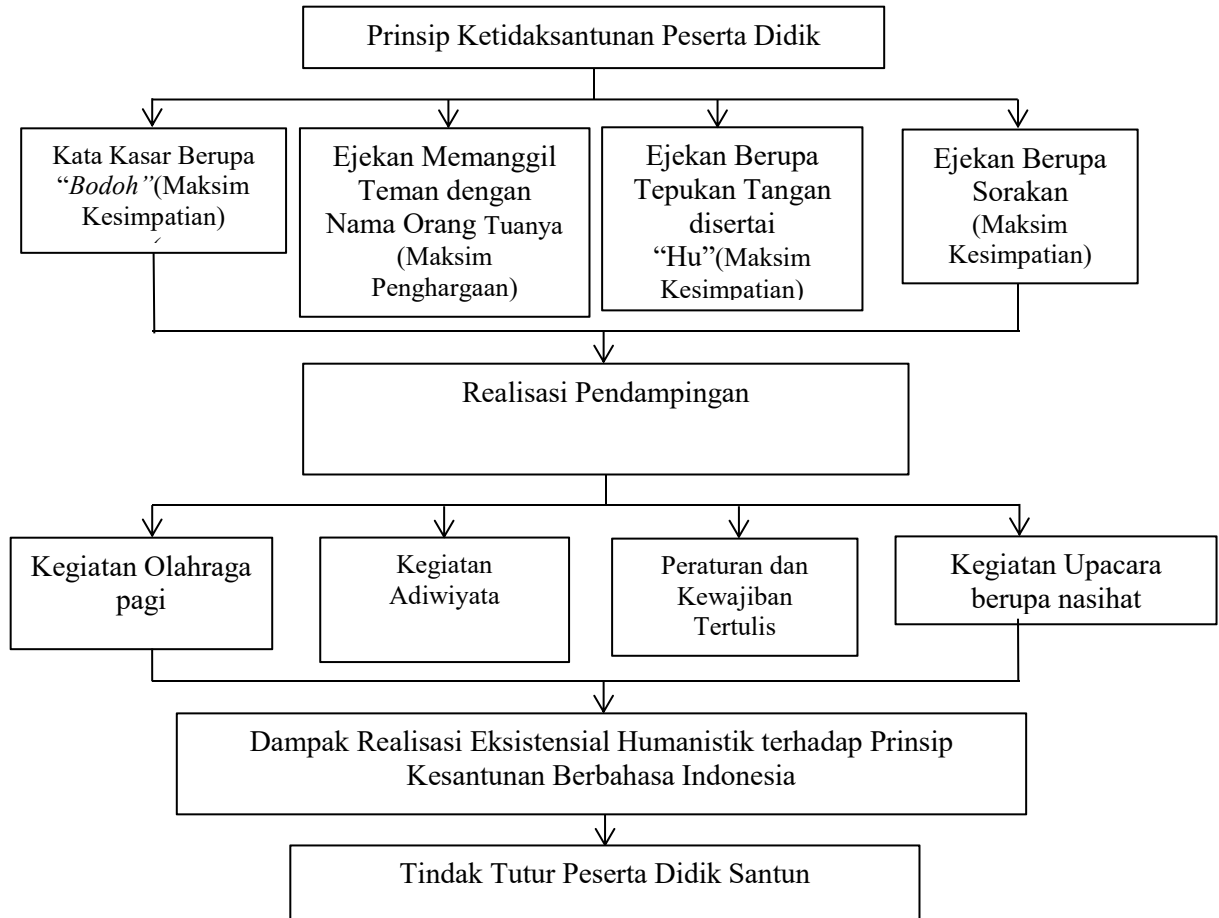
2. Deskripsi Hasil Dampak Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa yang Mengemuka di SD Muhammadiyah

a. Deskripsi Dampak Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa yang Mengemuka di SD Muhammadiyah

Peserta didik mendapat *bullying*, hinaan, dan ejekan guru hadir di tengah-tengah mereka. Adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dapat dikurangi dengan adanya pendampingan yang tepat. Hal itu berdasarkan catatan lapangan hasil observasi,

wawancara dengan guru dan peserta didik, dokumentasi berupa foto, dan catatan lapangan serta refleksi. Keterkaitan tersebut penulis sajikan dalam bentuk bagan pemetaan realisasi eksistensial humanistik setting 1 sebagai berikut.

Bagan Dampak Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia *Setting 1*



Catatan lapangan hasil observasi di *setting 1* pada minggu kedua penelitian sebagai berikut.

T.H menyampaikan adanya eksistensial humanistik di *setting 1* melalui pendampingan olah raga yang ia lakukan diikuti dengan pesan-pesan dan nasihat untuk peserta didik. Misalnya, saat olah raga ada yang mengejek temannya, beliau langsung melakukan tindakan menegur, menasihati, dan jika perlu mengajak diskusi dan terbukti anak lebih mudah diarahkan.

(CLHO No.2)

Realisasi eksistensial humanistik yang diterapkan di *setting* 1 dilaksanakan melalui pendampingan dan diskusi secara langsung dengan peserta didik. Guru mendampingi mereka secara berkelompok atau secara mandiri disesuaikan dengan tingkat masalah yang dihadapi. Adanya ejekan, hinaan, *bullying* yang dilakukan peserta didik dapat diminimalisasi melalui pendampingan tersebut. Nasihat yang dilakukan guru berkaitan dengan kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Selain T.H, catatan lapangan hasil observasi yang kedua dari Nk sebagai berikut.

Selain T.H, saya berdiskusi dengan Nk. Beliau menyampaikan pendampingan yang dilakukan oleh sekolahan dilaksanakan secara bersama-sama oleh guru. Namun, guru-guru PJOK biasanya mendapat tugas yang lebih banyak kaitannya dengan pendampingan peserta didik yang memiliki masalah besar seperti *membully*, menghina, dan memanggil yang bukan namanya dan ia merasa sangat efektif.

(CLHO No. 3)

Nk menyampaikan adanya eksistensial humanistik di *setting* 1 dilaksanakan secara bersama-sama guru lain, tetapi guru PJOK memiliki tugas yang lebih banyak. Adanya kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik, dapat diminimalisasi dengan pendampingan. Ia menilai pendampingan tersebut sangat efektif dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Adanya ungkapan ejekan, *bullying*, dan memanggil yang bukan nama asli secara bertahap dapat berkurang. Catatan lapangan hasil observasi mengenai keterkaitan eksistensial humanistik dengan kasantunan peserta didik didapatkan pula dari peserta didik, yakni:

mengenai adanya pendampingan guru saat peserta didik di *Bully* dan dihina, mereka menyampaikan sudah ada pendampingan yang dilakukan oleh guru. Mereka merasa senang dan merasa diperhatikan. Saat mereka mau mengejek/menghina teman, mereka sadar bahwa itu salah dan pasti akan dikenai tindakan teguran oleh guru.

(CLHO No.4)

Catatan observasi dari peserta didik mengenai adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru membuat mereka senang. Pendampingan tersebut mereka nilai sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang yang dilakukan oleh guru. Mereka mulai sadar mengenai adanya tindakan *bullying*, hinaan, atau ejekan kepada teman merupakan perilaku tidak baik. Tindakan itu merupakan perilaku yang salah dan pasti akan mendapat teguran dari guru. Selain peserta didik dan guru, mendapat catatan berupa argumen yang dikemukakan oleh D.P , sebagai berikut.

D.P selaku kepala sekolah juga menyatakan adanya eksistensial humanistik membuat peserta didik berkurang kenakalannya. Mereka lebih santun dan menyadari mana yang boleh diucapkan dan mana yang tidak.

(CLHO No.5)

Narasumber menyampaikan mengenai adanya eksistensial humanistik berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Mereka dinilai lebih santun dan bisa membendakan mana yang baik dan yang tidak sehingga bisa berpikir mandiri. Adanya refleksi yang dicatat mengenai adanya keterkaitan eksistensial humanistik terhadap kesantunan peserta didik sebagai berikut.

“(1)Adanya eksistensial humanistik dilaksanakan melalui pendampingan kelompok sangat efektif dan (2) adanya kesadaran peserta didik melalui eksistensial humanistik berdampak positif terhadap kesantunan berbahasa.

(CLHR No. 1)

Refleksi mengenai realisasi eksistensial humanistik berdampak positif terhadap kesantunan peserta didik. Selain itu, adanya pendampingan secara berkelompok di *setting* 1 berjalan efektif untuk menyadarkan mengenai kesantunan berbahasa dan menghindari perilaku yang tidak baik. Selain catatan lapangan hasil observasi dan refleksi, cantumkan kutipan wawancara dengan T.H sebagai berikut.

Adanya perubahan perilaku peserta didik setelah adanya eksistensial Humanistik sangat positif. Pak T.H menyampaikan adanya perubahan kesantunan dari yang awalnya kurang santun menjadi lebih santun.

(CLHW No.5)

Realisasi eksistensial humanistik kaitannya dengan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia berpengaruh positif. Peserta didik lebih santun dalam berbahasa dan adanya perubahan perilaku sehari-hari yang dilakukan mereka. Kutipan hasil wawancara tersebut mempertegas mengenai adanya pendampingan yang dilakukan oleh di *setting* 1 berjalan baik meskipun masih ditemukannya adanya ketidaksantunan bahasa Indonesia.

b. Deskripsi Dampak Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa yang Mengemuka di SD Muhammadiyah

Adanya ketidaksantunan peserta didik tersebut, sekolah merealisasikan pendekatan eksistensial humanistik antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Kolaborasi antara guru dan peserta didik dilakukan dalam pembelajaran dengan pemberian teguran secara langsung dan meminta peserta didik untuk “*beristigfar*” setelah melakukan kesalahan dalam

kesantunan berbahasa dan juga perilaku. Hal itu sesuai dengan pendapat Mudiono (2019) dalam *Journal of Social Studies Education Research*.

“The teaching behavior must be polite and full of learning and knowledge so that the self-efficacy and self-esteem of the students may flourish and enhance.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa adanya peran guru yang santun dalam berbahasa, memanusiakan peserta didik, dan dekat dengan mereka dapat meningkatkan efikasi dan harga diri peserta didik. Selain Mudiono, Mulyasa (2011: 44) menyatakan bahwa guru adalah seorang penasihat. Guru menjadi seseorang yang dipercaya peserta didik untuk membantu dalam proses mengambil keputusan. Sehingga guru dalam menasihati peserta didik harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Kedua, buku monitoring afeksi siswa untuk menilai bagaimana tingkah laku peserta didik. Buku monitoring afeksi terdapat kolom penilaian dan di evaluasi setiap pagi oleh guru kelas masing-masing. Terdapat perbedaan buku monitoring afeksi siswa di setiap kelas sehingga setiap tingkatan kelas mempunyai capaian masing-masing. Buku tersebut dibagikan kepada peserta didik setiap awal semester dan diisi dengan pengawasan orang tua dan guru. Adapun evaluasi peserta didik diadakan setiap bulan bersama guru kelas dan orang tua dengan melaksanakan pengajian terlebih dahulu.

Hal tersebut selaras dengan Mulyasa (2011: 41) bahwa guru adalah seorang pembimbing yang mana jika dianalogikan seorang pembimbing perjalanan yang harus merumuskan tujuan secara jelas serta memerlukan kompetensi dalam membimbing peserta didik yaitu merencanakan dan mengidentifikasi, melibatkan peserta didik, memaknai setiap kegiatan, dan melakukan penilaian.

Ketiga, pembiasaan pagi berupa kegiatan salat duha dan tadarus yang dilaksanakan di masjid milik warga yang berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan pagi yang dilakukan di *Setting 1* dimulai pukul 06.15 WIB yang mana guru secara langsung mendampingi peserta didik. Kegiatan dipimpin oleh kepala sekolah, jika kepala sekolah berhalangan hadir digantikan oleh guru lainnya yang telah ditunjuk secara langsung oleh kepala sekolah. Kemudian untuk mendukung pembiasaan pagi dengan mengatur jam keberangkatan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Adapun jam kedatangan maksimal kepala sekolah pukul 06.15 WIB, jam kedatangan guru 06.25, dan jam kedatangan peserta didik 06.35 WIB. Mulyasa (2011: 37) bahwa guru adalah seorang pendidik. Guru menjadi tokoh, panutan, serta identifikasi bagi peserta didik dan

lingkungannya sehingga guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Keempat, imbauan yang diletakkan di kelas dan di luar kelas untuk mendukung program pendampingan dalam mengajarkan kesantunan berbahasa peserta didik di SD Muhammadiyah Darussalam Gendeng. Adapun beberapa imbauan tersebut yaitu: (1) papan yang bertuliskan “Tumbuhkan Budaya Malu”; (2) papan yang bertuliskan “Jika kamu bisa memimpikannya, Maka kamu bisa melakukannya”; (3) papan yang bertuliskan “Budaya 6R: Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin, Ramah”.

Kegiatan pendampingan salat berjamaah, kajian rutin, imbauan lisan dan tulisan, hafalan surat-surat pendek, penerapan kedisiplinan peserta didik, dan adanya selawat pagi berjamaah merupakan kegiatan rutin SD tersebut dalam mewujudkan peserta didik yang santun, berakhlak, dan cerdas. Prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di SD tersebut di monitor setiap hari oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan melalui kegiatan rutin. Adanya buku Afeksi dijadikan sebagai panduan kegiatan dan capaian peserta didik perjenjang.

Pendampingan peserta didik dilaksanakan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Melibatkan masyarakat dipraktikkan dianggap penting oleh A.R. Sebab SD tersebut berada di lingkungan yang heterogen dan perumahan pada penduduk. Selain itu, banyaknya agama lain yang berada di sekitar sekolah sehingga perlu adanya toleransi. Catatan lapangan hasil observasi mengenai pendekatan yang dilakukan narasumber tanggal 14 Januari 2020, sebagai berikut.

beliau kemudian membuat manajemen sekolah dengan melibatkan orang tua dan masyarakat. Awalnya pun beliau dan guru lainnya pada dua bulan pertama sering mendapat makian, hinaan, dan kemarahan warga karena dianggap berisik sat pagi hari sebelum jam 07.00, tetapi setelah adanya kesabaran dan dihadapi dengan senyum ramah lingkungan berangsur-angsur baik dan mendukung.

(CLHW No.6)

Permasalahan dengan lingkungan menjadi salah satu hambatan dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak, santun, dan berprestasi di *Setting 1*. Permasalahan tersebut disebabkan adanya kesalahpahaman warga sekitar sekolah, yakni adanya selawatan, imbauan salat duha berjamaah, dan pembacaan hafalan ayat-ayat suci alquran dimulai pagi pukul 06.30. Namun, setelah adanya pendekatan dengan peran serta kepala sekolah

dan guru menghadiri pertemuan warga serta undangan balik dari sekolah, permasalahan tersebut berangsur bisa diselesaikan. Sebab adanya kajian dan pembimbingan akhlak peserta didik diharapkan memiliki bekal yang baik saat berada di lingkungan masyarakat.

Catatan lapangan hasil observasi tersebut, didokumentasikan sebagai berikut.

Adanya realisasi eksistensial humanistik kaitannya dengan kesantunan berbahasa Indonesia dilakukan oleh seluruh guru kelas dan guru bidang studi dalam KBM dan kegiatan di sekolah. Adanya dukungan kepala sekolah, guru, dan karyawan ditungkan dalam tata tertib sekolah dan tata tertib kelas. Fasilitas yang mendukung, yakni poster-poster, narasi, musik, lagu pengiring bel sekolah. Budaya sekolah yang rutin dilaksanakan, yakni *welcome ceremony*, kegiatan tadarus pagi, doa bersama, salat berjamaah, komunikasi dalam KBM.

(CLHO No. 21)

Realisasi eksistensial humanistik kaitannya dengan kesantunan berbahasa Indonesia diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan rutin. Adanya tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, guru, dan karyawan menjadi salah satu bentuk keterlibatan. Tanggung jawab tersebut dituangkan dalam tata tertib sekolah dan tata tertib kelas. Adanya poster-poster mengenai imbauan kesantunan, narasi di perpustakaan, lagu pengiring bel yang santun menjadi beberapa cara yang diterapkan sekolah kaitannya dengan eksistensial humanistik. Kegiatan tersebut disertai dengan budaya sekolah yang rutin dilaksanakan, yakni *welcome ceremony*, kegiatan tadarus pagi, doa bersama, salat berjamaah, komunikasi dalam KBM. Selain melalui budaya sekolah, kegiatan *outing class*, *outbond*, dan *outing* puncak tema menjadi kegiatan pendampingan. Penghargaan-penghargaan diberikan kepada peserta didik yang memiliki kesantunan berbahasa dan berakhlak mulia, yaitu secara periodik saat upacara bendera, pertemuan wali murid, dan *akhirussanah*. Adanya kegiatan akademik berupa *student exchange* dan puncak tema rutin dilaksanakan. Rangkuman Instrumen Observasi di *Setting 1* sebagai berikut.

Guru melaksanakan eksistensial humanistik kaitannya dengan kesantunan berbahasa Indonesia dalam komunikasi KBM, kegiatan ibadah, dan buku pendampingan afektif. Adapun hasil atau respon terhadap realisasi tersebut kaitannya dengan kesantunan berbahasa Indonesia adanya laporan dan kesan positif dari wali murid serta masyarakat sekitar. Ada faktor-faktor menghambat kaitannya dengan realisasi eksistensial humanistik, yakni latar belakang wali murid dan keteladanan dalam pembiasaan di rumah dan lingkungan.

(CLHO No.22)

Dalam merealisasikan eksistensial humanistik, guru menuangkannya dalam kegiatan ibadah, buku pendampingan, dan komunikasi dengan peserta didik saat KBM. Ajakan dan imbauan untuk santun menjadi pembiasaan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, adanya buku afeksi menjadi salah satu indikator yang digunakan guru dalam monitoring peserta didik. Buku tersebut berisi capaian yang sudah diselesaikan oleh peserta didik. Kesan positif dari orang tua, masyarakat sekitar mengenai kegiatan pendampingan yang dilakukan sekolah menjadi salah satu hasil yang sudah dicapai SD tersebut.

Namun, masih adanya hambatan mengenai latar belakang peserta didik dan keteladanan dalam pembiasaan di rumah serta lingkungan. Hambatan tersebut menjadi faktor penting yang memengaruhi kesantunan peserta didik sebab waktu mereka selain di sekolah juga hidup di lingkungan masyarakat dan keluarga. Selain catatan hasil observasi dan instrumen observasi, transkripsi hasil wawancara dengan A.R sebagai berikut.

Luar biasa bapak, apakah disekolah panjenengan dilakukan pendampingan atau *ekstensial humanistik* pada peserta didik, kaitannya dengan kesantunan berbahasa pak? A.R : iya pak, jadi tidak hanya dalam bahasa tapi dalam ee perilaku, sikap kemudian juga termasuk tanggung jawabnya pada diri sendiri kepada keluarga, kepada guru tapi semuanya ee kita tuangkan dalam pembelajaran. Kepada orang tua nanti jadi seperti ini anak-anak itu keluar dari kelas atau keluar dari masjid tidak ada yang dalam tanda kutip gratis, istirahat keluar tetapi kita pantau jadi misalnya yang kita pantau hari ini, jadi terserah guru mau apa bisa dimulai dari missal siapa yang bangunnya jam 3 pagi ada itu beberapa anak.

(CLHW No.27)

Transkripsi hasil wawancara dengan A.R tersebut mengenai adanya eksistensial humanistik kaitannya dengan kesantunan berbahasa Indonesia. Ia menyampaikan pendampingan peserta didik tidak sekadar dalam berbahasa, melainkan dalam perilaku dan sikap menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Adanya pendampingan dan kesantunan berbahasa di tuangkan dalam pembelajaran. Adanya apresiasi untuk peserta didik diserahkan pada inisiatif guru kelas, yakni bisa saja tiap hari diawali dengan peserta didik yang bangun paling pagi sehingga setiap saat guru mengontrol perilaku peserta didik, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat tempat mereka berinteraksi. Apresiasi mengenai kesantunan berbahasa Indonesia diterapkan oleh guru di *Setting 1*,

yakni dengan memberikan *bintang* setiap peserta didik santun berbicara seperti pada kutipan wawancara dengan D.W sebagai berikut.

D.W menyampaikan ada imbauan mengenai pentingnya kesantunan berbahasa yang disisipkan dalam tiap pelajaran. Ia juga menyampaikan ada penghargaan terhadap kesantunan berbahasa peserta didik dengan memberikan bintang. Hal itu sangat membantu dan membuat peserta didik lebih terkendali setelah adanya eksistensial humanistik.

(CLHW No. 28)

Imbauan mengenai kesantunan berbahasa Indonesia disisipkan dalam setiap pelajaran. Imbauan tersebut dijadikan pembiasaan saat KBM berlangsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kesantunan peserta didik mendapatkan apresiasi dari guru, yakni adanya pemberian *bintang* yang akan diakumulasikan tiap bulan. Beliau menyampaikan butuh kesabaran pada awal pendampingan kesantunan berbahasa sebab karakter setiap peserta didik berbeda. Namun, setelah adanya eksistensial humanistik secara sabar akhirnya menemukan adanya perubahan. Perubahan tersebut kaitannya dengan kesantunan peserta didik. Mereka lebih terkendali dalam bertutur kata meskipun perubahannya sedikit demi sedikit.

Selain D.W, selanjutnya mewawancarai A.M. Beliau menyampaikan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah adanya pendampingan eksistensial humanistik di *Setting 1*. Ia menambahkan mengenai apresiasi yang diberikan kepada peserta didik diserahkan kepada masing-masing guru. Selanjutnya, A.S.R selaku guru kelas menyampaikan adanya apresiasi melalui tepuk tangan dan terkadang ia memberikan alat tulis kepada peserta didik. Adanya eksistensial humanistik berdampak positif terhadap kesantunan peserta didik. Selain mewawancarai guru, transkripsi kutipan wawancara dengan peserta didik. Salah satunya dengan peserta didik kelas 6 B bernama M.E.F.

M.E.F menyampaikan gurunya langsung menegur kalau ada anak yang tidak santun. Selain itu, adanya nasihat secara langsung dan mendampingi peserta didik yang melakukan ungkapan ketidaksantunan.

(CLHW No. 29)

Transkripsi wawancara dengan salah satu peserta didik kelas 6 B bernama M.E.F menyampaikan mengenai adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru dalam

menangani ketidaksantunan peserta didik. Guru menegur secara langsung dan terkadang menggunakan bunyi suara penggaris yang dipukulkan ke meja untuk menenangkan peserta didik. Selain itu, apabila ada peserta didik yang bertengkar segera ditindaklanjuti. Berdasarkan jawaban dari narasumber, sekarang sudah jarang peserta di panggil ke kantor karena mereka sudah santun dalam berbicara dan jarang bertengkar. Selain M.E.F, wawancara peserta didik lain, yaitu K.F.A kelas VII sebagai berikut.

K.F.A menyampaikan guru memberikan teguran terhadap peserta didiknya yang berperilaku kurang sopan. Selain adanya teguran, ia menyampaikan adanya nasihan dan bimbingan secara langsung.

(CLHW No.30)

Transkripsi wawancara dengan peserta didik ditemukan adanya peran guru dalam memberikan teguran terhadap peserta didik yang berperilaku kurang sopan. Pendampingan dan teguran yang dilakukan oleh guru berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Adanya permasalahan ketidaksantunan peserta didik dilakukan bimbingan guru untuk mereka tidak mengulangi kenakalannya kembali.

Pembahasan

1. Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Peserta Didik Sekolah Dasar Muhammadiyah Yogyakarta

Lee (2011) meneliti mengenai “*Comparison of Politeness and Acceptability Perceptions of Request Strategies between Chinese Learners of English and Native English Speakers*”. Ia membandingkan kesantunan dan strategi penerimaan antara pembelajar Cina dan penutur asli bahasa Inggris. Meneliti mengenai sejauh mana kesopanan peserta didik China yang belajar bahasa Inggris mendapat perhatian yang besar. Perhatian tersebut adanya kesenjangan atau ketidaksopanan yang ditampilkan peserta didik China dalam berkomunikasi. Lee mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tingkat kesantunan peserta didik China yang belajar bahasa Inggris dan membandingkan dengan penutur asli bahasa Inggris. Penelitian tersebut memiliki persamaan kaitannya dengan kajian kesantunan berbahasa dan adanya dua objek pembandingan.

Penulis membandingkan prinsip kesantunan berbahasa pada peserta didik urban dan rural, sedangkan Lee membandingkan kesantunan peserta didik China yang belajar bahasa

Inggris dengan penutur asli bahasa Inggris. Namun, penelitian Lee berhenti pada faktor-faktor yang memengaruhi ketidaksantunan dan belum mengkaji mengenai pendampingan kesantunan berbahasa pada peserta didik. Selain itu, ia menggunakan dua kelas partisipan saja, yakni satu kelas peserta didik China dan satu kelas penutur asli bahasa Inggris melalui Uji Kemahiran Berbahasa Inggris. Penulis mengkaji dua sekolah urban dan dua sekolah rural yang diambil dari sekolah dasar negeri dan swasta. Lee menyatakan peserta didik China yang belajar bahasa Inggris banyak mengungkapkan adanya kesenjangan dan bahasa yang tidak santun dalam berkomunikasi dibandingkan penutur asli. Berdasarkan telaah dari penulis, seharusnya pengambilan data tidak sekadar dari hasil Uji Kemahiran IELTS saja, melainkan diperlukan adanya diskusi/ tanya jawab secara langsung. Berbeda dari Lee, penulis menyimpulkan adanya ketidaksantunan peserta didik melalui wawancara dengan peserta didik, guru pendamping dan kepala sekolah, komunikasi secara langsung dengan peserta didik, guru pendamping, dan kepala sekolah, dan membuat catatan lapangan serta transkripsi ortografis.

Selain Lee (2011), Falemban (2012) mengkaji kompetensi komunikatif dalam interaksi sosial dengan penutur berjudul “Building up Learners’ Communicative Competence: the Politeness Principle”. Hasil penelitiannya menjawab pertanyaan mengenai apa itu Prinsip Kesopanan?, apa maksim dan sub-maksim Prinsip Kesopanan, dan apa hubungan antara tidak langsung dan kesopanan?. Namun, dalam penelitiannya belum sampai pada keterkaitan pendampingan peserta didik terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Penelitiannya masih fokus pada hasil tuturan peserta didik dan belum melihat pada konteks pendampingan. Selain itu, peran guru dan kepala sekolah dalam pendampingan tidak diuraikan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis melanjutkan berbagai kekurangan tersebut, yakni mengkaji mengenai pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa oleh peserta didik, realisasi pendampingan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah, dan keterkaitan pendampingan terhadap kesantunan berbahasa peserta didik sekolah dasar urban dan rural.

Selanjutnya, Hobjila (2012) meneliti mengenai “Positive Politeness and Negative Politeness in Didactic Communication – Landmarks in Teaching Methodology”. Komunikasi didaktik antara guru dengan peserta didik melibatkan adanya penggunaan kesopanan, baik positif maupun negatif. Hasil penelitiannya, merekomendasikan adanya

kerangka kerja khusus komunikasi didaktik sebagai bagian dari metodologi pengajaran di tingkat pra sekolah dan sekolah dasar. Rekomendasi yang diberikan Hobjila, menjadi salah satu alasan penulis untuk mengkaji kerangka realisasi eksistensial humanistik guru dan kepala sekolah dalam mendampingi peserta didik kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Hasilnya, ada perbedaan realisasi pendampingan kesantunan berbahasa dari keempat *setting*. Uraian perbedaan tersebut sudah penulis dokumentasikan pada tabel 4.5 dan 4.6 disertai uraiannya.

Hanks, dkk (2019) dalam kajiannya yang berjudul "Communicative interaction in terms of theory: Towards an innovative approach to language practice" mengusulkan adanya pemahaman konteks interaktif dalam memaknai sebuah tuturan. Ia memikirkan kembali konteks yang terletak pada bagian inti pragmatik. Berbagai penelitian yang dilakukan memberikan dampak positif pada penulis dalam memaknai dan memahami sebuah tuturan peserta didik dengan guru, tidak sekadar dipahami secara sepintas, melainkan membutuhkan adanya telaah yang lebih spesifik. Hasilnya, adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yakni maksim penghargaan dan maksim kesimpatian pada *setting* 1 dan 2 serta adanya pelanggaran maksim penghargaan, maksim kesimpatian, maksim kebijaksanaan pada *setting* 1 dan 2 diketahui dari konteks interaksi antar peserta didik dan wawancara.

Dyson, dkk (2019) , Allbright (2019), Cressey (2019) dan Morrison, dkk (2019) melakukan penelitian mengenai *Social and emotional learning* (SEL), yakni proses di mana orang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Keempat penelitian itu, memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni mengenai realisasi eksistensial humanistik di Sekolah Dasar kaitannya dengan pendampingan guru, kepala sekolah, dan orang-orang yang terlibat dalam realisasi tersebut.

Perbedaannya terletak pada keempatnya tidak menjelaskan berbagai kegiatan sosial yang dialami oleh individu, sedangkan penelitian yang penulis lakukan memaparkan berbagai kegiatan salat duha, kajian pagi, hafalan Al-Quran pagi hari, dan hafalan asmaul husna dengan pendampingan seluruh guru. Melalui kegiatan UKS yang sehat, yakni peserta didik dibiasakan hidup sehat, bersih, disiplin, dan santun dengan pendampingan

guru. Imbauan-imbauan bersifat ajakan, buku afeksi dan adanya pendampingan secara langsung melalui percontohan yang dilakukan oleh guru, karyawan, dan kepala sekolah (SEL), keterkaitan antar komponen pengetahuan dan keterampilan peserta didik, adanya kesadaran akan pentingnya sosial, dan adanya manajemen diri peserta didik. Namun, mengenai adanya peran guru, kepala sekolah, dan pendamping tidak dijabarkan oleh keempatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai adanya peran pendamping di sekolah, yakni *setting* 1, melalui kegiatan adiwiyata, peserta didik dibiasakan merawat, menjaga, dan gemar menanam untuk menumbuhkan jiwa penyayang dengan pendampingan guru dan *setting* 2, melalui kegiatan sekolah ramah anak dan pembentukan tim guru untuk mendampingi perilaku peserta didik. *Setting 1* Melalui kegiatan salat duha, kajian pagi, hafalan Al-Quran pagi hari, dan hafalan asmaul husna dengan pendampingan seluruh guru. Selain itu, kegiatan UKS yang sehat, yakni peserta didik dibiasakan hidup sehat, bersih, disiplin, dan santun. Imbauan-imbauan bersifat ajakan, buku afeksi dan adanya pendampingan secara langsung melalui percontohan yang dilakukan oleh guru, karyawan, dan kepala sekolah. *Setting 2*, Melalui kegiatan salat duha, hafalan Al-Quran Juz 30, dan hafalan asmaul husna dengan pendampingan seluruh guru. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti Hizbul Wathon, Tapak Suci, dan tadarus. Belum dibentuk tim guru, melainkan semua guru bertanggung jawab melalui percontohan yang dilakukan oleh guru dan karyawan dalam berperilaku.

2. Dampak Pelanggaran Kesantunan Berbahasa di SD Muhammadiyah

Darling,dkk (2019) meneliti mengenai “Social and emotional learning for parents through Conscious Discipline”. Hasilnya, perubahan perilaku anak dengan mengubah cara orang dewasa memahami dan mengelola perilaku mereka sendiri. Penelitian tersebut memiliki persamaan yang dilakukan oleh penulis, yakni pada *Setting 1* dan 2. *Setting 1* melalui percontohan datang lebih awal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Selain itu, setiap guru mendampingi dan memberikan percontohan salat duha, membaca alquran, dan membaca asmaul husna setiap pagi sehingga peserta didik mengikutinya. *Setting 2* melalui kegiatan ekstrakurikuler setiap guru mendampingi secara langsung, membiasakan saling mengucapkan salam ketika bertemu, berbahasa santun, dan memimpin kajian setiap pagi secara bergantian. Penelitian Hulvershorn (2019) menghasilkan

pendekatan untuk mencegah konflik dengan menciptakan iklim sekolah yang sehat. Selain itu, pemberian keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Namun, penelitian yang dilakukan terpusat pada iklim sekolah, belum mengaitkan peran pendampingan yang dilakukan oleh sekolah dalam mencegah konflik. Penelitian yang dilakukan penulis sudah melakukan kajian tersebut, yakni adanya peran pendampingan pada *setting* 1-2 berdampak positif mencegah konflik antar peserta didik.

Selain mereka, Hobjila (2012) meneliti mengenai “Positive Politeness and Negative Politeness in Didactic Communication – Landmarks in Teaching Methodology”. Komunikasi didaktik antara guru dengan peserta didik melibatkan adanya penggunaan kesopanan, baik positif maupun negatif. Hasil penelitiannya, merekomendasikan adanya kerangka kerja khusus komunikasi didaktik sebagai bagian dari metodologi pengajaran di tingkat pra sekolah dan sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni kaitannya dengan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik. Namun, Hobjila belum menjabarkan kerangka kerja khusus dalam berkomunikasi sehingga ia merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukannya. Penelitian yang dilakukan penulis sudah menggunakan kerangka kerja khusus, yakni pendekatan eksistensial humanistik yang diterapkan oleh keempat sekolah.

Anwar (2011) meneliti “Terapi Eksistensial Humanistik dalam Konseling Islam”. Ia menggunakan enam dimensi dasar positif yang dimiliki manusia dengan ayat-ayat yang terkandung dalam Alquran. *Pertama*, yakni adanya kapasitas akan kesadaran diri, *kedua* mengenai kebebasan dan bertanggung jawab, *ketiga* adanya penciptaan identitas diri, *keempat* pencarian makna, *kelima* kecemasan, dan terakhir kesadaran akan datangnya maut. Namun, penelitiannya masih terpusat pada library research atau riset kepustakaan dan belum mengaitkan dengan adanya terapi eksistensial humanistic kaitannya dengan klien/individu. Selain itu, uraian mengenai maksud dari setiap ayat tidak dijabarkan secara menyeluruh. Nilai kebaruan penelitian ini yakni, *pertama* adanya buku afeksi dijadikan sekolah dalam mengontrol peserta didik mencapai target pemahaman dan berperilaku santun, *kedua* pada Setting 2 adanya realisasi eksistensial humanistik pada tiga kurikulum, yakni kurikulum 2013, kurikulum muhammadiyah, dan kurikulum plus.

STATUS LUARAN

1. Artikel Publish pada Prosiding Seminar Internasional Terindeks Atlantis pada Link <https://www.atlantispress.com/proceedings/icliqe-22/125994782>

a. Bukti Similaritas 18%

<https://drive.google.com/file/d/1FPw1YtojPQVLY0YPlni1YzByOpuLnh-L/view?usp=sharing>

b. Bukti Percakapan dan Proses perbaikan melalui Email



KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Waktu penelitian yang terbatas dan kegiatan menyusun buku dan artikel perlu kerja keras.
2. Penyusunan Buku dan Publikasi pada prosiding internasional membutuhkan waktu yang sangat lama

RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Menunggu Publish Buku Pemetaan Prinsip Kesantunan Berbahasa

DAFTAR PUSTAKA

1. Allbright, Taylor N, dkk. (2019). Social-emotional learning practices: insights from outlier schools. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 12 (1), 35-52.
2. Allen, C. H. (1962). The history of SPATE: 1931-1962. *journal of Student Personnel Association for Teacher Education*, 2, 1-5.
3. Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta:Deepublish.
4. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Aydinoglu, Nazife. (2013). Politeness and impoliteness strategies: an analysis of gender differences in GERALD N. HORTON'S plays. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 83, 473-482
6. Brown, Penelope., and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness Some Universals In Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
7. Byker, Erik Jon. (2019). Study abroad as social and emotional learning Framing international teaching with critical cosmopolitan theory. *International Journal of Workplace Health Management*, <https://doi.org/10.1108/JRIT-02-2019-0023>.
8. Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta
9. Chamalah, Evi. (2012). "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal". *Thesis*. Semarang: FKIP Unissula.
10. Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan Oleh E.Koswara. Bandung: Refika Aditama.

11. Cressey, James. (2019). Developing culturally responsive social, emotional, and behavioral supports. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 12 (1), 53-67.
12. Creswell, Jhon W. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
13. Culpeper, Jonathan. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatiks*, 25,349-367
14. _____ (2010). Conventionalised impoliteness formulae. *Journal of Pragmatiks*, 42, 3232-3245
15. _____.(2012). (Im)politeness: Three Issues. *Journal of Pragmatiks*, 44, 1128-1133.
16. Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Eti Setiawati, dkk. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
17. Darling, Kristen E,dkk. (2019). Social and emotional learning for parents through Conscious Discipline. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*,12 (1), 85-99.
18. Depdiknas. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
19. Deurzen, Emmy Van.2002. *Existensial Counselling & Psychotherapy in Practice*. California: SAGE Publications Ltd.
20. Durackova, Beata, dkk. (2013). Analysis of Politeness Speech Acts in Slovak and Foreign Language Texts of Requests in the Context of Cognitive Style. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.82, 764-769.
21. Dyson, Ben,dkk. (2019). Teachers' perspectives of social and emotional learning in Aotearoa New Zealand primary schools. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 12 (1), 68-84.
22. Erford, Bradley T. 2016. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
23. Felemban, Fatima Hussain. (2012). Building up learners' communicative competence: the politeness principle. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 46, 70-76.
24. Gonzalez, Noelia M. Ramos and Ana M. Rico-Martin. (2015). The teaching of politeness in the Spanish-as-a-foreign-language (SFL) classroom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 178.196-200.

25. Gruber, Craig W. (2012). Humanistik cognitive behavioral theory, a value-added approach to teaching theories of personality *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 252-259.
26. Hanks, William F, dkk. (2019). Communicative interaction in terms of batheory: Towards an innovative approach to language practice *Journal of Pragmatics*, 145, 63-71.
27. Henricson, Sofie dan Marie Nelson. (2017). Giving and Receiving Advive in Higher Education. Comparing Sweden-Swedish and Finland-Swedish Supervision Meetings. *Journal of Pragmatics*, 109,105-120.
28. Hess, Leopold. (2018). Pespectival Expressives. *Journal of Pragmatics*. 129, 13-33.
29. Hobjila, Angelica. (2012).Positive Politeness and Negative Politeness in Didactic Communication – Landmarks in Teaching Methodology. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 63, 213-222.
30. Hulvershorn, Kristina and Shaila Mulvershorn (2018). Restorative practices and the integration of social emotional learning as a path to positive school climates. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning* ,11 (1), 110-123
31. Illeris, Knud. 2011. *Contemporary Theories of Learning*. Bandung:Nusamedia.
32. J,W.S. Winkel S. 2014. *Psikologi Pengajaran*.Yogyakarta: Sketsa.
33. Lee, Yu Cheng. (2011). Comparison of Politeness and Acceptability Perceptions of Request Strategies between Chinese Learners of English and Native English Speakers. *Asian Social Science*, 7(8),21-33
34. Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
35. _____. 1983. *Pinciples of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
36. Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
37. Miller. (2015). Value of humanistik grounds in the field of legal education of youth. *Procedia - Social and Behavioral Science*. 427-433
38. Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
39. Morrison, J.R,dkk. (2019). Getting along with others as an educational goal An implementation study of Sanford Harmony. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 12 (1), 16-34.
40. Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan h Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

41. Misiak, Henryk & Virginia Staudt Sexton. 1988. Psikologi, Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Terjemahan E. Koswara.2009. Bandung: Refika Aditama.
42. Muhonen, Tuija,dkk. (2017). Consequences of cyberbullying behaviour in working life The mediating roles of social support and social organisational climate. *International Journal of Workplace Health Management*, 10 (5), 376-390.
43. Pishghadam, Reza., and Safoora Navari. (2012). A Study into Politeness Strategies and Politeness Markers in Advertisements as Persuasive Tools. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2,161-171
44. Rachlin, Howard. (2019). Group selection in behavioral evolution. *Journal Behavioural Processes*, 161, 65-72.
45. Rani, Abdul,dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemaknaan*. Malang: Bayumedia.
46. Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta:Yuma Pustaka
47. _____,dkk. 2017. *Kajian Pragmatik Peran Konteks Sosial, dan Budaya dalam Tindak Tutur Bahasa di Pacitan*. Surakarta:Yuma Pustaka
48. Ryabova, Marina. (2015). Politeness Strategy in Everyday Communication. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 206, 90-95.
49. Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
50. Schneider, Florian, dkk. (2019). Impertinent mobiles - Effects of politeness and impoliteness in humansmartphone interaction. *Computers in Human Behavior*. 290-300.
51. Schneider, Kirk J and Orah T. Krug. 2017. *Existensial- Humanistic Therapy Second Edition*. Washington DC:American Psychological Association.
52. Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
53. Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
54. Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

55. Tajabadi, Azar, dkk. (2014). Politeness Strategies in Conversation Exchange: The Case of Council for Dispute Settlement in Iran. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.98, 411-419.
56. Tung, Khoe Yao.2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*.Jakarta:Indeks.
57. Verhaar,J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
58. Wei, Tianqi dan Barbara Webb. (2018). A model of operant learning based on chaotically varying synaptics trength. *Journal of Pragmatics*. 108,114-127.
59. Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
60. _____,dan Muhammad Rohmadi. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
61. Wiklund, Mari. (2016). Interactional Challenges in Conversation with Autistic Preadolescents: The Role of Prosody and Non- Verbal Communication in Other-Initiated Repairs. *Journal of Pragmatics*, 94, 76-97.
62. Yuan,Jing,dkk. (2019). Correlation between Children's eating behaviors and caregivers' feeding behaviors among preschool children in China. *Appetite*, 146-152